

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hisab dan rukyat pada dasarnya merupakan dua sistem perhitungan yang digunakan dalam Islam untuk menentukan berbagai momentum seperti: awal ramadhan, syawal dan dzulhijjah adalah awal puasa dan perayaan dalam islam; dan waktu-waktu ibadah lainnya seperti setiap shalat lima waktu dan lain-lain. Keduanya terkadang sering datang bersama-sama, mereka hampir tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling melengkapi, dan saling menutupi kekurangan satu sama lain; meskipun terkadang juga praktik mereka tidak konsisten atau tidak bertepatan dalam menentukan ibadah yang sangat prinsip, seperti awal ramadhan, syawal dan dzulhijjah.¹

Perbedaan teknik perhitungan dan rukyat (persepsi) kemudian dituding sebagai titik permasalahan tersebut, namun belakangan diketahui bahwa hal tersebut bukanlah sumber permasalahan. Beberapa berpendapat bahwa metode rukyat adat harus disegarkan. Teleskop atau optik harus digunakan. Bahkan ada kemungkinan teleskop rukyat untuk keajaiban kosmik. Semua teleskop digunakan untuk rukyat (persepsi), pemikiran untuk teleskop rukyat dikandung dan itu adalah kosmologi. Semua teleskop adalah untuk rukyat (persepsi), tanpa karakteristik meninjau bulan sabit, bintang, planet, komet, alam semesta atau satelit. Hanya teleskop berbasis

¹Encup Supriatna, *Hisab Rukyat & Aplikasinya* (Bandung: PT Refrika Aditama, 2007), 1.

sinar matahari yang jelas karena artikel ini sangat indah dan panas. Sampai saat ini, belum ada saluran atau finder yang dikhususkan untuk mengamati bulan busur, sama sekali tidak seperti objek langit malam lainnya.

Seringkali masalahnya bukan karena tidak bisa melihatnya. Namun sebaliknya, ada laporan rukyatulhilal yang menemukan bulan sabit tanpa bantuan teleskop, yang secara astronomis mustahil untuk dilihat. Kadang-kadang, penampakan bulan baru juga dilaporkan ketika posisi bulan baru, yang dihitung dengan perhitungan astronomi yang tepat, berada di bawah cakrawala. Mungkin yang dilihat adalah objek terang, bukan bulan sabit (cahaya nelayan, bintang, atau planet), dan bukan halusinasi.

Dalam arti galaksi, klien dari strategi rukyat tidak bisa pergi sebelum Idul Fitri daripada orang-orang yang menggunakan figur. Karena seharusnya sangat sulit untuk melihat hilal, terutama di Indonesia yang sering kali teduh, yang jauh tidak sinkron dengan keadaan di negara-negara yang sering dijadikan acuan. Seharusnya istikmal atau memuaskan bulan berjalan 30 hari, itu terjadi lebih teratur. Alhamdulillah, saat ini penilaian baik galaksi mulai dimanfaatkan. Di luar kemungkinan terjadinya rukyatulhilal ketika bulan berada di bawah kaki langit seperti yang ditunjukkan oleh perhitungan galaksi, dengan alasan bahwa laporan itu ditolak.

Pengisian retribusi dan rukyat kini telah dimulai. Terlepas dari kenyataan bahwa itu hanyalah komponen penentu, studi tentang pembalasan galaksi saat ini diakui oleh sebagian besar asosiasi Islam sebagai perangkat. Bahkan saat ini

teleskop bukanlah hal yang tabu untuk rukyat, dimana sebelumnya penggunaan kaca mata menjadi isu. Untuk alasan apa masih menjadi pertanyaan kontras dalam memutuskan acara. Ketinggian hilal setelah ijtima 3° sulit dideteksi dengan teleskop atau mata telanjang setelah matahari terbenam. Bisa dilihat ketinggian dari 7° sampai 8° karena gangguannya mendung dan sinar matahari terlalu kuat.²

Persoalannya saat ini bukanlah kontras antara perhitungan dan rukyat. Teknik retribusi individu dan strategi rukyat individu dapat menentukan berbagai pilihan jika standar tidak disesuaikan. Pokok permasalahan ini adalah jalan masuk ke dalam pengaturan, antara retribusi dan teknik rukyat, namun juga merupakan tempat berkumpulnya retribusi dan rukyat. Perbedaan antara teknik retribusi dan rukyat sampai saat ini tidak menjadi masalah. Berikan setiap pelatihan keyakinan akses rekomendasi syariah yang menjadi dasarnya, namun gunakan langkah-langkah serupa.³

Kontras dalam kepastian awal bulan kamariah, sering terjadi di Indonesia. Pembeneran untuk perbedaan ini adalah karena berbagai teknik yang digunakan. Penjaminan awal bulan kamariah menggunakan dua teknik, yaitu teknik retribusi dan teknik rukyat. Keduanya memiliki dua struktur. Dalam strategi retribusi disadari bahwa retribusi definitif adalah keteladanan bilal, retribusi imkanur ru'ya, dan lain-

² Hosen, Kepala Laboratorium Jokotole IAIN Madura, wawancara langsung (Senin, 21-03-2022, jam 14.00).

³ Hosen, *Upaya Penyatuan Kalender Hijriyah Indonesia* (Jawa Timur: Duta Media Publishing, 2018), 28-29.

lain. Teknik rukyat dikenal sebagai rukyat dengan mata telanjang, rukyat dengan optik, dan lain-lain.⁴

Rukyah adalah suatu gerakan untuk melihat keterlihatan hilal, yaitu mengungkap hilal utama yang tampak setelah ijtimak. Rukyah harus dimungkinkan dengan menggunakan mata telanjang, atau dengan pemandu optik seperti teleskop. Gerakan rukyah seharusnya bisa dilakukan tidak lama sebelum senja, menariknya setelah ijtimak (sampai sekarang, tempat bulan berada di ufuk barat, dan bulan terbenam segera setelah malam tiba). Jika hilal terlihat, waktu malam (maghrib) telah memasuki waktu pertama. Bagaimanapun, biasanya bulan baru tidak akan terlihat. Jika waktu ijtima dengan terbenamnya matahari terlalu pendek, maka pada saat itu secara eksperimen/hipotesis hilal sulit terlihat, mengingat terangnya cahaya senja masih sangat samar kontras dengan "jendela rongga" yang mengelilinginya. Aturan Danjon (1932, 1936) mengungkap bahwa bulan baru harus terlihat tanpa kemampuan dengan asumsi tikungan dasar perjalanan antara bulan dan matahari adalah 7 derajat.⁵

Rukyah al-hilal (melihat hilal) untuk mengetahui pergantian bulan dan secara khusus untuk mengetahui awal Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah dalam sistem penggunaan puasa, acara-acara, baik Idul Fitri maupun Idul Adha, harus dimungkinkan menggunakan optik atau menggunakan jaring area.

⁴ Susiknan Azhari, "*Hisab & Rukyat, Wacana Untuk Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan*" (Vol 3 No.2 Tahun 2007), 202.

⁵ Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 38-39.

Rukyah pada umumnya dilakukan di dekat laut atau di dataran (seperti gunung atau lereng), karena kedua titik tersebut merupakan tempat bebas hambatan untuk melihat hilal di ufuk barat. Misalnya di kawasan Pelabuhan Ratu, Rezim Ciamis, Landmark Monas Jakarta, Tepi Laut Kuta Bali, dan berbagai spot lainnya.

Dalam melakukan rukyah, baik menggunakan optik maupun menggunakan bidik area atau perpaduan antara optik dan bidik area, sebenarnya di lapangan ada beberapa hal yang harus disiapkan, antara lain sebagai berikut:

- a. Buatlah kelompok rukyah yang terdiri dari komponen-komponen dari otoritas publik, untuk situasi ini Dinas Kepercayaan (Fokal, Wilayah, Pemerintahan/Kota), Persatuan Islam, perintis yang tegas, dan berbagai komponen daerah setempat.
- b. Memilih daerah rukyah, baik di dataran tinggi/lereng atau dekat laut, sangat penting bahwa daerah rukyah adalah yang benar yang terbebas dari rintangan untuk melihat ke arah barat untuk melihat hilal.
- c. Lakukan penggambaran menjelang awal bulan untuk mengetahui kapan dan tempat terbenamnya matahari, posisi dan ketinggian hilal pada malam hari, panjang hilal di atas kaki langit, saat hilal terbenam.
- d. Menata tujuan daerah jika rukyah menggunakan tujuan daerah.
- e. Menyusun dan memperkenalkan bantuan rukyah yang diperlukan atau yang akan dimanfaatkan, seperti bidang objektif atau optik.

- f. Lakukan persepsi hilal (rukyah) dengan memanfaatkan konsentrasi dan pertimbangan mengenai tanda aksentuasi tempat hilal dalam lingkaran hilal, dari senja hingga saat hilal terbenam.
- g. Meningkatkan laporan rukyah dan memberikannya kepada otoritas publik cq. Divisi perwalian kemudian pada saat itu, dikirim ke pemerintah pusat. Laporan tersebut menyebabkan akan digunakan sebagai bahan dan pemikiran karena panitia itsbat dalam memutuskan awal bulan.⁶

Persepsi hilal yang pasti secara teratur dianggap rukyatulhilal adalah gerakan memperhatikan persepsi hilal, khususnya melihat kehadiran bulan seperti sabit yang sangat sedikit setelah ijtima' dan setelah kemunculannya tidak terlalu jauh. Dalam hal terlihat adanya hilal, maka pada malam hari (maghrib) waktu lingkungan telah memasuki awal bulan baru. Istilah sabit adalah istilah umum Islam, yang berasal dari Al-Qur'an. Dalam rujukan kata al-Munawwir, kata ini (hilal) dalam struktur jamaknya (al-ahillatu) mengandung makna; membungkuk (2-3 malam dari awal bulan atau 7-2 malam dari akhir bulan). Referensi Kata Besar Bahasa Indonesia, mengartikannya sebagai bulan yang didistribusikan pada hari utama bulan kamariah.⁷

⁶ A. Jamil, *Ilmu Falak (Teori & Aplikasi) Arah Qiblat, Awal Waktu, dan Awal Tahun* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), 153-155.

⁷ A. Kadir, *Formula Baru Ilmu Falak* (Jakarta: Amzah, 2012), 198.

Allah berfirman dalam surah Al-baqarah menyatakan:

يستلونك عن الا هلة قل هي موا قيت للناس والحج⁸

“Mereka bertanya kepada-mu (Wahai Muhammad) tentang hilal (bulan sabit). Katakanlah; Bulan sabit itu artinya tanda-tanda ketika bagi manusia dan untuk mengerjakan ibadah haji. (QS. Al- Baqarah (2): 189).

Bait ini menunjukkan seolah-olah Allah berfirman: "Cukup bagi Anda untuk mengetahui hubungan bulan sabit dalam masalah yang ketat, menyiratkan bahwa rukuk merupakan indikasi waktu bagi orang-orang untuk memulai bulan, berpuasa, dan melakukan haji. Sementara itu, karena perpanjangan dan penyusutan sirkuit bulan, peristiwa pengaburan sekaligus, bulan, dan hubungannya dengan matahari dan bumi, saya memberikan kesempatan penuh kepada jiwa Anda untuk menelitinya dan mencari tanda-tandanya tentang kecenderungannya.⁹

Salah satu strategi untuk menentukan awal bulan kamariah adalah dengan melakukan rukyatulhilal (persepsi membungkuk). Rukyatulhilal adalah suatu perjalanan melihat atau memandang hilal segera setelah malam menjelang awal bulan qadar dengan menggunakan mata telanjang atau alat rukyat lainnya, rukyatulhilal dalam ilmu antariksa disebut juga persepsi. Meskipun demikian, secara praktis, rukyatulhilal bukanlah hal yang sepele, ada beberapa kesulitan yang terlihat oleh perukyat dalam melihat hilal yang dimulai dari tidak kurang dari tiga

⁸ Al-Qur'an, al-Baqarah (2): 189.

⁹ A. Kadir, *Formula Baru Ilmu Falak*, 199.

hal; bulan baru yang jauh, dengan titik survei kecil (0,5), cahaya busur yang lemah, dan gangguan penglihatan yang lebih dekat dari cahaya redup malam.¹⁰

Hal ini karena kurangnya perbaikan rukyat yang diakui dan dipercaya oleh semua kalangan. Secara garis besar, ada dua golongan yang sering menyimpang, yang pertama adalah orang-orang yang menaruh bekal dalam memanfaatkan ilmu. Kedua, perkumpulan yang tidak beriman kepada ilmu pengetahuan. Kedua pertemuan ini belum melacak tema yang berulang di antara keduanya. Apakah itu berasal dari premis hipotetis, saksi mata atau teknik yang digunakan. Situasinya sangat membingungkan, karena ikhtilaf yang berlarut-larut menjadi kekacauan bagi orang-orang biasa dalam perilaku mereka.¹¹

Dalam mengatasi rukyat yang dilakukan di tempat tersebut, apa saja faktor yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan rukyatulhلال di Observatorium Jokotole Institut Agama Islam Negeri Madura Pamekasan. Apakah ada kolerasi antara lokasi rukyat dengan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan rukyat. Selain alasan tersebut penulis juga berpikir bahwasanya tempat yang sudah dinyatakan layak untuk menjadi lokasi rukyatulhلال seharusnya mempunyai pelaksanaan kegiatan rukyatulhلال yang tinggi (sering terlihat hilal).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik mengkaji lebih dalam lagi perihal analisis terhadap pelaksanaan kegiatan rukyatulhلال di

¹⁰ Dito Alif Pratama, "*Ru'yat Alhilal Dengan Teknologi: Telaah Pelaksanaan Ru'yat Alhilal di Baitul Hilal Teluk Kemang Malaysia*" (Vol 26 No. 2 Tahun 2016), 273.

¹¹ Machzumy, "*Pengaruh Curah Hujan Terhadap Rukyat Hilal Pada Observatorium Lhoknga Aceh*" Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam (Vol 3 No. 1 Tahun 2019), 223.

observatorium jokotole Institut Agama Islam Negeri Madura Pamekasan dengan judul penelitian “**Analisis Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Rukyatulhilar di Observatorium Jokotole Institut Agama Islam Negeri Madura Pamekasan**”.

B. Fokus Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan rukyatulhilar di Observatorium Jokotole Institut Agama Islam Negeri Madura Pamekasan?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan rukyatulhilar di Observatorium Jokotole Institut Agama Islam Negeri Madura Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan rukyatulhilar di Observatorium Jokotole Institut Agama Islam Negeri Madura Pamekasan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan rukyatulhilar di Observatorium Jokotole Institut Agama Islam Negeri Madura Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis yaitu menyelesaikan tugas akhir kuliah sehingga mendapatkan akhir kelulusan dari IAIN Madura dan sebagai tambahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang tingkat keberhasilan rukyatulhilar (Teoritis).
2. Bagi masyarakat hasil penelitian ini diperlukan dapat menambah wawasan untuk mengetahui sebab musabab kenapa terjadi perbedaan dalam memulai dan mengakhiri bulan hijriyah dan proses dalam melaksanakan rukyatulhilar dan

dapat di gunakan menjadi acuan pada penelitian berikutnya dengan tema yang relevan (Praktis).

3. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura hasil penelitian ini sebagai tambahan di perpustakaan IAIN Madura sehingga bisa menambah referensi dan bermanfaat bagi mahasiswa/mahasiswi untuk mengetahui tingkat keberhasilan rukyatulhilal di observatorium jokotole Institut Agama Islam Negeri Madura Pamekasan (Teoritis).

E. Definisi Istilah

Pada definisi operasional, peneliti memberikan pengertian supaya tidak terjadi kesalah pahaman dengan istilah-istilah yang digunakan. Istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis merupakan aktivitas berpikir buat menguraikan suatu keseluruhan sebagai komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain serta fungsi masing-masing pada satu keseluruhan yang terpadu.¹²
2. Rukyatulhilal merupakan melihat hilal (bulan baru/sabit) setelah ijtimak (konjungsi) serta selesainya wujud atau ada diatas ufuk di akhir bulan menggunakan mata telanjang atau melalui alat.¹³

¹² Yuni Septiani, “Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Aburrah Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual”, (Vol 3 No. 1 Tahun 2020), 133.

¹³ Zulfikar, *Perundang-undangan dan Hukum Islam*, “Jurnal Ilmu Syari’ah” (Vol 8 No. 1 Tahun 2016), 4.

3. Observatorium merupakan sebetuk bangunan daerah dimana dilakukan pengamatan benda-benda langit yang mana pengamatan tersebut tercatat. Observatorium sangat identik menggunakan instrumen-instrumen yang beragam disamping lokasinya yang strategis.¹⁴ Penelitiannya dilakukan di Observatorium Jokotole Institut Agama Islam Negeri Madura Pamekasan terletak di lantai 4 kampus Institut Agama Islam Negeri Madura Pamekasan yang terletak di jalan Raya Panglegur KM. 4 Pamekasan.

¹⁴ Muhammad Qorib, “Peran dan Kontribusi OIF Umsu dalam Pengenalan Ilmu Falak di Sumatera Utara” Jurnal Pendidikan Islam (Vol 10 No. 2 Tahun 2019)”, 135.